



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 13818-13827

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Menghargai Perbedaan sebagai Wujud Pendidikan Karakter Abad 21 pada Peserta Didik Sekolah Dasar

Aulia Aenul Hayati, Paulina Sri Rahmawati, Astrid Novriwidiyanti, Siti Jaenab, Maftukhatul 'Uliyah, Rifa Alfiah Nursyahdati

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan dan Sains, Universitas Swdaya Gunung Jati
ugi.auliya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis penerapan nilai menghargai perbedaan dalam pendidikan karakter abad ke-21 pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan menggabungkan data kualitatif melalui observasi dan wawancara, serta data kuantitatif melalui penyebaran angket kepada peserta didik kelas V di SDN Pelandakan. Data kuantitatif dianalisis untuk mengetahui tingkat sikap menghargai perbedaan, sedangkan data kualitatif digunakan untuk memperkuat pemahaman mengenai proses penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap menghargai perbedaan pada peserta didik berada pada kategori tinggi, dengan persentase keseluruhan sebesar 82%. Pada indikator sikap menghormati pendapat orang lain diperoleh persentase 85%, sedangkan indikator tidak membedakan teman menunjukkan persentase 83%. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan pendidikan karakter memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial peserta didik, khususnya dalam membangun interaksi yang positif dan menghargai keberagaman di lingkungan sekolah. Hasil kualitatif mengungkapkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai toleransi melalui keteladanan, pembiasaan, serta penerapan metode pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pendidikan multikultural. Hambatan yang muncul, seperti perbedaan karakter dan latar belakang antar peserta didik, dapat dikelola melalui strategi resolusi konflik yang komunikatif dan empatik. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran kolaboratif, pengalaman nyata, serta nilai-nilai Pancasila mampu menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pada peserta didik dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Menghargai Perbedaan, Abad Ke-21, Sekolah Dasar, Nilai Pancasila.

1. Latar Belakang

Pendidikan karakter pada abad ke-21 merupakan faktor penting dalam proses pengembangan peserta didik, terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Pada era globalisasi yang semakin pesat, sikap menghargai perbedaan menjadi keterampilan utama bagi generasi muda. Hal tersebut sesuai dengan pendidikan karakter yang menekankan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. (Zainil et al., 2022) Menghargai perbedaan memiliki peran penting, tidak hanya dalam membangun hubungan yang harmonis antar individu, tetapi juga dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni et al., sistem pendidikan perlu mempersiapkan peserta didik agar siap menghadapi persaingan global yang semakin kompetitif, serta menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial mereka (Anggraeni et al., 2023; Aprillionita et al., 2024).

Untuk mengembangkan sikap toleransi harus dimulai sejak usia dini, dalam pembelajaran pendidikan karakter yang berbasis proyek dan pemecahan masalah itu sangat berpengaruh terhadap interaksi peserta didik dalam memahami perbedaan. Selain itu, menggunakan metode yang berbasis diskusi dan pembelajaran kolaboratif juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dan berkolaborasi.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana menumbuhkan sikap menghargai perbedaan secara efektif di kalangan peserta didik di sekolah dasar. Berdasarkan hasil telaah pustaka, terdapat sejumlah pendekatan yang dapat digunakan, seperti pembelajaran tematik yang memadukan materi sosial dengan nilai-nilai kebersamaan, penerapan model pembelajaran kooperatif, serta mengimplementasikan pendidikan

multikultural yang berfokus pada pengalaman nyata dan interaksi antarbudaya. Ketiga strategi tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat saling berbagi pengetahuan, menghargai perbedaan, dan menjalin hubungan yang harmonis ((Agustian et al., 2019) ;(Aguvia & Sayekti, 2024))

Penulisan ini bertujuan untuk meninjau dan mengevaluasi metode metode tersebut, sehingga dapat dirumuskan pendekatan yang menyeluruh dan fleksibel dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan di lingkungan peserta didik di Sekolah Dasar. Melalui langkah ini, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu menghargai perbedaan, tetapi juga turut berperan dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai kekeluargaan dan saling menghargai.

Dalam hal ini, peran pendidik sebagai pembimbing dan panutan memiliki arti yang sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik berperan sebagai contoh perilaku bagi peserta didik, terutama dalam menanamkan sikap menghargai perbedaan yang perlu diterapkan secara konsisten (Marwahningsih & Darsinah, 2023). Dengan demikian, pengembangan budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter, khususnya dalam hal toleransi dan menghargai perbedaan, menjadi faktor utama dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.(Rohmah et al., 2021)

Selain landasan konseptual tersebut, penting untuk menempatkan sikap menghargai perbedaan sebagai kompetensi sosial yang tidak hanya relevan untuk kehidupan sekolah, tetapi juga menjadi bekal hidup peserta didik dalam masyarakat yang semakin plural dan dinamis. Pada abad ke-21, peserta didik akan berhadapan dengan keragaman yang lebih luas bukan hanya perbedaan suku, agama, dan budaya, tetapi juga perbedaan cara berpikir, gaya belajar, latar sosial ekonomi, bahkan perbedaan akses terhadap teknologi. Karena itu, menumbuhkan sikap menghargai perbedaan di sekolah dasar perlu dipahami sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan, terencana, dan menyatu dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, bukan sekadar materi tambahan yang muncul sesekali.

Dalam konteks pendidikan karakter, sikap menghargai perbedaan memiliki keterkaitan kuat dengan nilai toleransi, empati, dan keadilan. Peserta didik yang mampu menghargai perbedaan umumnya memiliki kemampuan menerima keberagaman sebagai hal yang wajar, serta mampu mengelola emosi ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Sikap ini juga berhubungan dengan keterampilan komunikasi yang sehat, karena menghargai perbedaan berarti mampu mendengar pendapat orang lain, menahan diri untuk tidak merendahkan, serta menyampaikan gagasan dengan cara yang sopan dan argumentatif. Di kelas, kemampuan ini tampak ketika siswa mampu berdiskusi tanpa memotong pembicaraan, menerima koreksi, dan bekerja sama dengan teman yang berbeda karakter. Dengan demikian, sikap menghargai perbedaan sebenarnya menjadi fondasi untuk terbentuknya iklim belajar yang positif dan mendukung capaian akademik.

Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa membangun sikap menghargai perbedaan pada usia sekolah dasar tidak selalu mudah. Banyak faktor memengaruhi, mulai dari pola asuh di rumah, pengalaman sosial di lingkungan sekitar, hingga budaya sekolah yang terbentuk dari kebiasaan guru dan siswa. Di beberapa kasus, siswa membawa stereotip atau kebiasaan eksklusif dari lingkungan sosialnya, misalnya cenderung memilih berteman dengan kelompok yang sama, kurang menerima teman yang dianggap berbeda, atau mudah mengejek. Hal ini diperkuat oleh pengaruh media digital, di mana anak-anak dapat terpapar konten yang kurang mendidik atau perilaku intoleran. Karena itu, sekolah perlu menjadi ruang aman yang secara aktif menanamkan nilai toleransi melalui pendekatan yang konkret, dekat dengan kehidupan siswa, dan dibangun melalui pengalaman langsung.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik memungkinkan nilai menghargai perbedaan masuk ke berbagai mata pelajaran tanpa terasa dipaksakan. Misalnya, pada tema "Indahnya Kebersamaan", guru dapat mengaitkan materi Bahasa Indonesia melalui teks tentang keberagaman budaya, IPS tentang kehidupan sosial masyarakat, serta PPKn tentang persatuan. Aktivasinya dapat dibuat sederhana namun bermakna, seperti siswa menceritakan tradisi keluarga masing-masing, mengenalkan makanan khas daerah, atau membuat peta keberagaman kelas. Ketika siswa berbagi cerita dan melihat adanya perbedaan yang tetap bisa dihargai, mereka belajar bahwa keberagaman bukan ancaman, tetapi kekayaan. Pendekatan tematik juga membantu siswa memahami konsep toleransi secara konkret, bukan abstrak.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif menjadi strategi efektif karena memberi pengalaman sosial langsung. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok kecil dengan tujuan bersama. Kunci utamanya adalah adanya ketergantungan positif (setiap anggota dibutuhkan) dan tanggung jawab individu (setiap anggota tetap memiliki kontribusi). Melalui kegiatan ini, siswa belajar berinteraksi dengan teman yang mungkin berbeda kemampuan akademik, gaya belajar, atau kepribadian. Misalnya, siswa yang lebih cepat memahami materi belajar untuk membantu temannya, sementara siswa yang kurang percaya diri diberi ruang untuk berkontribusi sesuai perannya. Praktik seperti ini menumbuhkan empati dan mengurangi sikap meremehkan. Dengan pembagian peran yang tepat ketua, pencatat, penjaga waktu, dan penyaji guru dapat memastikan semua siswa terlibat dan merasa dihargai.

Pendekatan lain yang semakin relevan adalah pendidikan multikultural yang menekankan pengalaman nyata dan interaksi antarbudaya. Pendidikan multikultural bukan sekadar mengenalkan budaya daerah, tetapi mengajak siswa memahami cara hidup orang lain, nilai-nilai yang mereka anut, serta alasan di balik perbedaan. Guru dapat merancang kegiatan seperti “hari budaya”, pameran mini, atau proyek kelas yang menampilkan keberagaman Indonesia. Bahkan, aktivitas sederhana seperti membaca cerita rakyat dari berbagai daerah dan membahas pesan moralnya dapat menjadi sarana untuk memperluas perspektif siswa. Yang penting, siswa tidak hanya mengetahui “berbeda itu ada”, tetapi juga belajar menghormati perbedaan tersebut.

Pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah (project/problem-based learning) juga dapat menjadi media kuat untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan karena mendorong kerja sama dan diskusi yang intens. Dalam proyek, siswa biasanya harus menyepakati ide, membagi tugas, dan menyatukan hasil kerja. Proses ini menuntut mereka untuk menerima perbedaan pendapat dan menemukan jalan tengah. Misalnya, proyek membuat poster kampanye “anti perundungan” atau “kelas ramah teman” dapat mendorong siswa memikirkan dampak perilaku diskriminatif dan mengeksplorasi solusi. Ketika siswa terlibat dalam proyek yang berkaitan dengan kehidupan nyata, nilai toleransi tidak lagi dipahami sebagai konsep moral semata, melainkan kebutuhan sosial yang membantu kelas menjadi nyaman untuk semua.

Untuk memastikan pendekatan-pendekatan tersebut berjalan efektif, peran guru menjadi pusat penggerak. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pembentuk budaya kelas. Keteladanan guru dalam menghargai perbedaan tercermin dari cara guru menanggapi jawaban siswa, cara memberi kesempatan bicara, serta cara menyelesaikan konflik. Guru yang konsisten menghormati semua siswa tanpa membandingkan, tanpa melabeli, dan tanpa memperlakukan akan menanamkan pesan kuat bahwa semua anak layak dihargai. Selain itu, guru perlu memiliki keterampilan manajemen kelas yang peka terhadap keragaman, termasuk kemampuan mengelola siswa yang dominan, melibatkan siswa yang pasif, serta menangani perilaku mengejek secara edukatif, bukan hanya menghukum.

Penerapan kebiasaan positif (habituation) juga menjadi strategi penting dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Kebiasaan dapat dibangun melalui rutinitas kecil, misalnya “salam dan sapa”, “aturan mendengarkan saat teman berbicara”, atau “refleksi harian tentang sikap baik”. Guru bisa membuat kesepakatan kelas mengenai cara berbicara yang sopan, larangan mengejek, dan kewajiban menghargai pendapat teman. Kesepakatan itu harus diterapkan konsisten, sehingga menjadi budaya. Kebiasaan yang terus diulang akan membentuk karakter, karena siswa belajar melalui pengalaman dan penguatan, bukan hanya melalui nasihat.

Hambatan seperti perbedaan karakter antar peserta didik, konflik kecil dalam kelompok, atau adanya kecenderungan memilih teman tertentu perlu dikelola melalui resolusi konflik yang komunikatif dan empatik. Strategi resolusi konflik dapat dilakukan dengan pendekatan dialog: guru mengajak siswa mengungkapkan perasaan, menjelaskan masalah, lalu mencari solusi bersama. Teknik “I-message” misalnya, dapat diajarkan secara sederhana: “Saya merasa sedih ketika kamu...” sehingga siswa belajar menyampaikan perasaan tanpa menyerang. Guru juga dapat menggunakan mediasi sederhana saat konflik terjadi, serta memberi penguatan pada perilaku saling meminta maaf dan memaafkan. Pendekatan empatik ini penting agar siswa tidak hanya berhenti berkonflik, tetapi juga belajar keterampilan sosial untuk menghadapi perbedaan.

Selain guru, budaya sekolah secara keseluruhan berpengaruh besar. Sekolah yang memiliki program penguatan karakter, seperti kegiatan literasi nilai, upacara dengan pesan moral, atau proyek sosial sederhana, akan lebih mudah menumbuhkan sikap toleransi. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi ruang interaksi yang lebih luas, karena siswa bertemu teman dengan latar yang berbeda. Dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah

yang menekankan inklusivitas, anti-diskriminasi, dan anti-perundungan menjadi pondasi agar pendidikan karakter tidak berjalan sporadis, tetapi menjadi sistem.

Keterlibatan orang tua juga tidak bisa diabaikan. Nilai menghargai perbedaan akan lebih kuat jika sejalan antara rumah dan sekolah. Sekolah dapat membangun komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin, parenting session, atau buku penghubung yang memuat perkembangan sikap sosial siswa. Orang tua dapat diajak untuk memberi contoh di rumah, misalnya menghormati orang lain, tidak menyampaikan komentar diskriminatif, dan membiasakan anak bergaul dengan lingkungan yang beragam. Dengan sinergi ini, siswa akan mendapatkan pesan nilai yang konsisten, sehingga proses pembentukan karakter lebih efektif.

Pada akhirnya, pendidikan karakter abad ke-21 menuntut sekolah dasar untuk tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga membangun kompetensi sosial yang kuat. Sikap menghargai perbedaan merupakan bagian penting dari kompetensi tersebut karena menjadi dasar bagi kolaborasi, komunikasi, dan kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran tematik, kooperatif, berbasis proyek, serta pendidikan multikultural yang didukung keteladanan guru dan budaya sekolah, sikap toleransi dapat tumbuh secara alami dalam pengalaman belajar peserta didik. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan fleksibel, sekolah dapat mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang terbuka, empatik, dan mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Pancasila dan semangat kebersamaan.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan mix metode (gabungan kualitatif & kuantitatif) yang mempunyai tujuan untuk menerapkan nilai menghargai perbedaan di dalam lingkungan sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial secara alami, tanpa melakukan perubahan terhadap situasi yang diteliti. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan mix metode (gabungan kualitatif & kuantitatif) yang mempunyai tujuan untuk menerapkan nilai menghargai perbedaan di dalam lingkungan sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial secara alami, tanpa melakukan perubahan terhadap situasi yang diteliti

Penelitian ini dilakukan di SDN PELANDAKAN pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek yang diteliti meliputi guru kelas 5 dan murid kelas 5, karena pada usia tersebut peserta didik mulai memperlihatkan kemampuan berpikir sosial dan emosional, sehingga tepat untuk mengamati penerapan nilai menghargai perbedaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti meninjau secara langsung kegiatan belajar mengajar serta interaksi antara guru dan peserta didik yang menunjukkan sikap saling menghormati perbedaan. Proses wawancara dilakukan bersama guru dan sejumlah peserta didik untuk mendapatkan pemahaman mereka tentang arti penting toleransi dan penerimaan terhadap keberagaman. Adapun teknik dokumentasi dimanfaatkan guna memperoleh berbagai bukti pendukung, seperti foto aktivitas, hasil catatan lapangan, serta arsip sekolah yang relevan dengan penelitian.

Data yang dianalisis menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. reduksi data, menyeleksi informasi penting dari observasi dan wawancara, penyajian dilakukan secara naratif agar mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan memberi gambaran menyeluruh tentang penerapan nilai menghargai perbedaan di sekolah dasar. Untuk memastikan kebenaran data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini berfokus pada penerapan nilai menghargai perbedaan sebagai wujud pendidikan karakter abad ke-21 pada peserta didik, yang merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan saat ini. Dalam lingkup Pendidikan Dasar, Karakter yang dimiliki peserta didik berkaitan dengan nilai-nilai etika dan sosial yang menumbuhkan sikap toleransi terhadap keberagaman di lingkungan pembelajaran (Nofianti, 2023a; Rahmatiani & Saylendra, 2021).

Penerapan pendidikan karakter pada kurikulum pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan kemampuan Peserta didik dalam menghargai perbedaan, yang merupakan salah satu faktor utama dari pendidikan karakter.

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan melalui penyebaran angket kepada peserta didik, dengan tujuan menilai tingkat pemahaman serta sikap mereka terhadap nilai menghargai perbedaan. Sementara itu, wawancara mendalam dengan guru kelas dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di kelas, termasuk hambatan serta tantangan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Melalui penerapan metode campuran ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi nilai menghargai perbedaan dalam konteks pendidikan karakter abad ke-21 (Azis, 2023).

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang berintegritas serta memiliki empati terhadap perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat. Hal ini menjadi fokus utama dalam berbagai kajian akademik. Pembentukan karakter melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan abad ke-21 tidak hanya bertujuan untuk membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang cepat, tetapi juga untuk menanamkan dasar yang kokoh bagi kerja sama dan sikap toleransi. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan menghormati keberagaman (Annisa & Dewi, 2022a; Rahmatiani & Saylendra, 2021).

Analisis data kuantitatif menunjukkan hasil bahwa 82% peserta didik memiliki sikap menghargai perbedaan dengan kategori tinggi. Penerapan pendidikan karakter telah terindikasi bahwa penerapan pendidikan karakter selama kegiatan belajar mengajar yang mendukung pembentukan sikap positif di antara peserta didik. Pada indikator kemampuan menghormati pendapat orang lain mendapat skor tinggi dengan nilai 85% dan sikap tidak membeda-bedakan teman dengan nilai 83%. Nilai ini membuktikan bahwa peserta didik dapat diajarkan untuk menghargai keberagaman dalam interaksi sosial setiap individu (Ma'sumah et al., 2024).

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tercermin melalui efektivitas berbagai pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Contohnya, penerapan pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan kolaboratif mendorong peserta didik untuk berinteraksi serta berdiskusi, yang pada akhirnya memperkuat sikap positif terhadap keberagaman. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran yang bersikap inklusif dan menonjolkan nilai-nilai keberagaman dapat menumbuhkan rasa saling menghargai di antara peserta didik. Melalui proses pembiasaan serta keteladanan yang diberikan oleh pendidik, peserta didik juga didorong untuk menumbuhkan empati serta rasa tanggung jawab sosial terhadap teman-temannya.

Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik dan bersifat kolaboratif, seperti pembelajaran berbasis cerita, diskusi, serta pengenalan nilai-nilai keberagaman, terbukti efektif dalam membentuk karakter dan menanamkan sikap positif terhadap perbedaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi sosial antar peserta didik yang didasari sikap saling menghormati dapat menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis dan produktif. Kesimpulan tersebut memberikan pandangan positif mengenai arah pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar serta menegaskan pentingnya keterlibatan seluruh pihak yaitu guru, peserta didik, dan orang tua dalam proses tersebut.

Pak Dwi menekankan bahwa pentingnya penerapan pembelajaran kooperatif dalam menciptakan nilai menghargai perbedaan. Dengan metode ini, peserta didik dapat berperan aktif dalam kegiatan kelompok yang bervariasi, sehingga mereka dapat bertukar pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kooperatif peserta didik dapat meningkatkan rasa tanggung jawab secara sosial dan saling menghormati satu sama lain. Dengan kerja kelompok, Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman dari materi pembelajaran di kelas, tetapi juga dari perbedaan karakter dan latar belakang sosial mereka, yang berperan dalam menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama (Azis, 2023); (Ma'sumah et al., 2024); (Febriani et al., 2023); (Astuty Ar et al., 2023)

Lewat pembelajaran yang berfokus pada pengalaman dan interaksi, peserta didik akan diberikan kesempatan yang bukan hanya mengenali perbedaan, diharapkan juga dapat menghargai serta merayakan keberagaman tersebut. Sesuai dengan pendekatan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan toleransi, sehingga peserta didik dilatih juga untuk dapat berempati dan memahami sudut pandang orang lain terhadap konteks keberagaman (Widia Fransiska et al., 2022); (Annisa & Dewi, 2022b). Hasil wawancara bersama bapak Dwi, beliau mengungkapkan bahwa hambatan dalam mengajarkan sikap saling menghargai perbedaan sering terjadi melalui perbedaan pendapat, yang muncul akibat adanya perbedaan dalam berpikir, berkarakter, sifat peserta didik. Permasalahan ini dapat menjadi hambatan pada proses pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan

kelas apabila tidak dikelola melalui pendekatan yang baik. Meskipun demikian, Bapak Dwi juga menegaskan bahwa hambatan tersebut dapat dikelola secara efektif melalui pendekatan yang relevan ((Nofianti, 2023b); (Rahmatiani & Saylendra, 2021)).

Beliau mengatakan penting sekali memberikan pemahaman yang berulang-ulang kepada peserta didik bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dan harus dihargai, bukan dianggap sebagai penghalang. Dengan pemahaman ini, peserta didik diberikan pengetahuan untuk melihat perbedaan sebagai kekuatan yang mampu memperkaya pengalaman belajar dan interaksi peserta didik. Kegiatan yang melibatkan kerja sama akan membantu peserta didik untuk lebih mempelajari nilai-nilai dalam konteks nyata.

Ketika pemantauan perkembangan sikap peserta didik, guru juga membuat rubrik penilaian yang di dalamnya berisi aspek penting yang meliputi empati, kerjasama, dan kemampuan untuk menghormati pendapat orang lain. Pembuatan rubrik ini dapat menjadi alat yang efektif dalam melakukan evaluasi dan memberikan masukan yang membangun bagi peserta didik, yang berkenaan dengan tingkah laku pergaulan mereka. Melalui cara tersebut, peserta didik dapat menerima keberagaman dan berinteraksi secara optimal. ((Astuty Ar et al., 2023); (Febriani et al., 2023))

Selain landasan konseptual tersebut, penting untuk menempatkan sikap menghargai perbedaan sebagai kompetensi sosial yang tidak hanya relevan untuk kehidupan sekolah, tetapi juga menjadi bekal hidup peserta didik dalam masyarakat yang semakin plural dan dinamis. Pada abad ke-21, peserta didik akan berhadapan dengan keragaman yang lebih luas bukan hanya perbedaan suku, agama, dan budaya, tetapi juga perbedaan cara berpikir, gaya belajar, latar sosial ekonomi, bahkan perbedaan akses terhadap teknologi. Karena itu, menumbuhkan sikap menghargai perbedaan di sekolah dasar perlu dipahami sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan, terencana, dan menyatu dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, bukan sekadar materi tambahan yang muncul sesekali.

Dalam konteks pendidikan karakter, sikap menghargai perbedaan memiliki keterkaitan kuat dengan nilai toleransi, empati, dan keadilan. Peserta didik yang mampu menghargai perbedaan umumnya memiliki kemampuan menerima keberagaman sebagai hal yang wajar, serta mampu mengelola emosi ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Sikap ini juga berhubungan dengan keterampilan komunikasi yang sehat, karena menghargai perbedaan berarti mampu mendengar pendapat orang lain, menahan diri untuk tidak merendahkan, serta menyampaikan gagasan dengan cara yang sopan dan argumentatif. Di kelas, kemampuan ini tampak ketika siswa mampu berdiskusi tanpa memotong pembicaraan, menerima koreksi, dan bekerja sama dengan teman yang berbeda karakter. Dengan demikian, sikap menghargai perbedaan sebenarnya menjadi fondasi untuk terbentuknya iklim belajar yang positif dan mendukung capaian akademik.

Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa membangun sikap menghargai perbedaan pada usia sekolah dasar tidak selalu mudah. Banyak faktor memengaruhi, mulai dari pola asuh di rumah, pengalaman sosial di lingkungan sekitar, hingga budaya sekolah yang terbentuk dari kebiasaan guru dan siswa. Di beberapa kasus, siswa membawa stereotip atau kebiasaan eksklusif dari lingkungan sosialnya, misalnya cenderung memilih berteman dengan kelompok yang sama, kurang menerima teman yang dianggap berbeda, atau mudah mengejek. Hal ini diperkuat oleh pengaruh media digital, di mana anak-anak dapat terpapar konten yang kurang mendidik atau perilaku intoleran. Karena itu, sekolah perlu menjadi ruang aman yang secara aktif menanamkan nilai toleransi melalui pendekatan yang konkret, dekat dengan kehidupan siswa, dan dibangun melalui pengalaman langsung.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik memungkinkan nilai menghargai perbedaan masuk ke berbagai mata pelajaran tanpa terasa dipaksakan. Misalnya, pada tema "Indahnya Kebersamaan", guru dapat mengaitkan materi Bahasa Indonesia melalui teks tentang keberagaman budaya, IPS tentang kehidupan sosial masyarakat, serta PPKn tentang persatuan. Aktivitasnya dapat dibuat sederhana namun bermakna, seperti siswa menceritakan tradisi keluarga masing-masing, mengenalkan makanan khas daerah, atau membuat peta keberagaman kelas. Ketika siswa berbagi cerita dan melihat adanya perbedaan yang tetap bisa dihargai, mereka belajar bahwa keberagaman bukan ancaman, tetapi kekayaan. Pendekatan tematik juga membantu siswa memahami konsep toleransi secara konkret, bukan abstrak.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif menjadi strategi efektif karena memberi pengalaman sosial langsung. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok kecil dengan tujuan bersama. Kunci utamanya adalah adanya ketergantungan positif (setiap anggota dibutuhkan) dan tanggung jawab individu (setiap anggota tetap memiliki kontribusi). Melalui kegiatan ini, siswa belajar berinteraksi dengan teman yang mungkin berbeda kemampuan akademik, gaya belajar, atau kepribadian. Misalnya, siswa yang lebih cepat memahami materi belajar untuk membantu temannya, sementara siswa yang kurang percaya diri diberi ruang untuk berkontribusi sesuai perannya. Praktik seperti ini menumbuhkan empati dan mengurangi sikap meremehkan. Dengan pembagian peran yang tepat ketua, pencatat, penjaga waktu, dan penyaji guru dapat memastikan semua siswa terlibat dan merasa dihargai.

Pendekatan lain yang semakin relevan adalah pendidikan multikultural yang menekankan pengalaman nyata dan interaksi antarbudaya. Pendidikan multikultural bukan sekadar mengenalkan budaya daerah, tetapi mengajak siswa memahami cara hidup orang lain, nilai-nilai yang mereka anut, serta alasan di balik perbedaan. Guru dapat merancang kegiatan seperti “hari budaya”, pameran mini, atau proyek kelas yang menampilkan keberagaman Indonesia. Bahkan, aktivitas sederhana seperti membaca cerita rakyat dari berbagai daerah dan membahas pesan moralnya dapat menjadi sarana untuk memperluas perspektif siswa. Yang penting, siswa tidak hanya mengetahui “berbeda itu ada”, tetapi juga belajar menghormati perbedaan tersebut.

Pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah (project/problem-based learning) juga dapat menjadi media kuat untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan karena mendorong kerja sama dan diskusi yang intens. Dalam proyek, siswa biasanya harus menyepakati ide, membagi tugas, dan menyatukan hasil kerja. Proses ini menuntut mereka untuk menerima perbedaan pendapat dan menemukan jalan tengah. Misalnya, proyek membuat poster kampanye “anti perundungan” atau “kelas ramah teman” dapat mendorong siswa memikirkan dampak perilaku diskriminatif dan mengeksplorasi solusi. Ketika siswa terlibat dalam proyek yang berkaitan dengan kehidupan nyata, nilai toleransi tidak lagi dipahami sebagai konsep moral semata, melainkan kebutuhan sosial yang membantu kelas menjadi nyaman untuk semua.

Untuk memastikan pendekatan-pendekatan tersebut berjalan efektif, peran guru menjadi pusat penggerak. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga pembentuk budaya kelas. Keteladanan guru dalam menghargai perbedaan tercermin dari cara guru menanggapi jawaban siswa, cara memberi kesempatan bicara, serta cara menyelesaikan konflik. Guru yang konsisten menghormati semua siswa tanpa membandingkan, tanpa melabeli, dan tanpa memperlakukan akan menanamkan pesan kuat bahwa semua anak layak dihargai. Selain itu, guru perlu memiliki keterampilan manajemen kelas yang peka terhadap keragaman, termasuk kemampuan mengelola siswa yang dominan, melibatkan siswa yang pasif, serta menangani perilaku mengejek secara edukatif, bukan hanya menghukum.

Penerapan kebiasaan positif (habituation) juga menjadi strategi penting dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Kebiasaan dapat dibangun melalui rutinitas kecil, misalnya “salam dan sapa”, “aturan mendengarkan saat teman berbicara”, atau “refleksi harian tentang sikap baik”. Guru bisa membuat kesepakatan kelas mengenai cara berbicara yang sopan, larangan mengejek, dan kewajiban menghargai pendapat teman. Kesepakatan itu harus diterapkan konsisten, sehingga menjadi budaya. Kebiasaan yang terus diulang akan membentuk karakter, karena siswa belajar melalui pengalaman dan penguatan, bukan hanya melalui nasihat.

Hambatan seperti perbedaan karakter antar peserta didik, konflik kecil dalam kelompok, atau adanya kecenderungan memilih teman tertentu perlu dikelola melalui resolusi konflik yang komunikatif dan empatik. Strategi resolusi konflik dapat dilakukan dengan pendekatan dialog: guru mengajak siswa mengungkapkan perasaan, menjelaskan masalah, lalu mencari solusi bersama. Teknik “I-message” misalnya, dapat diajarkan secara sederhana: “Saya merasa sedih ketika kamu...” sehingga siswa belajar menyampaikan perasaan tanpa menyerang. Guru juga dapat menggunakan mediasi sederhana saat konflik terjadi, serta memberi penguatan pada perilaku saling meminta maaf dan memaafkan. Pendekatan empatik ini penting agar siswa tidak hanya berhenti berkonflik, tetapi juga belajar keterampilan sosial untuk menghadapi perbedaan.

Selain guru, budaya sekolah secara keseluruhan berpengaruh besar. Sekolah yang memiliki program penguatan karakter, seperti kegiatan literasi nilai, upacara dengan pesan moral, atau proyek sosial sederhana, akan lebih mudah menumbuhkan sikap toleransi. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi ruang interaksi yang lebih luas, karena siswa bertemu teman dengan latar yang berbeda. Dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah

yang menekankan inklusivitas, anti-diskriminasi, dan anti-perundungan menjadi pondasi agar pendidikan karakter tidak berjalan sporadis, tetapi menjadi sistem.

Keterlibatan orang tua juga tidak bisa diabaikan. Nilai menghargai perbedaan akan lebih kuat jika sejalan antara rumah dan sekolah. Sekolah dapat membangun komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin, parenting session, atau buku penghubung yang memuat perkembangan sikap sosial siswa. Orang tua dapat diajak untuk memberi contoh di rumah, misalnya menghormati orang lain, tidak menyampaikan komentar diskriminatif, dan membiasakan anak bergaul dengan lingkungan yang beragam. Dengan sinergi ini, siswa akan mendapatkan pesan nilai yang konsisten, sehingga proses pembentukan karakter lebih efektif.

Pada akhirnya, pendidikan karakter abad ke-21 menuntut sekolah dasar untuk tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga membangun kompetensi sosial yang kuat. Sikap menghargai perbedaan merupakan bagian penting dari kompetensi tersebut karena menjadi dasar bagi kolaborasi, komunikasi, dan kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran tematik, kooperatif, berbasis proyek, serta pendidikan multikultural yang didukung keteladanan guru dan budaya sekolah, sikap toleransi dapat tumbuh secara alami dalam pengalaman belajar peserta didik. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan fleksibel, sekolah dapat mempersiapkan peserta didik menjadi generasi yang terbuka, empatik, dan mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Pancasila dan semangat kebersamaan.

4. Kesimpulan

Penelitian “Menghargai Perbedaan sebagai Wujud Pendidikan Karakter Abad 21 pada Siswa SD” menekankan bahwa pendidikan karakter pada masa kini tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pengembangan karakter peserta didik yang memiliki kepedulian, sikap menghargai, dan menghormati perbedaan. Pada era globalisasi serta perkembangan teknologi yang semakin pesat, sikap menghargai perbedaan menjadi kompetensi mendasar yang perlu dimiliki oleh peserta didik di sekolah dasar sebagai generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter abad ke-21 menggabungkan nilai-nilai etika, sosial, dan religius dengan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C). Hal ini menunjukkan bahwa nilai menghargai perbedaan “merupakan pondasi utama dalam membangun masyarakat yang terbuka, kooperatif, dan beretika. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap menghargai perbedaan sebaiknya dilakukan sejak dini. Pada tahap pendidikan sekolah dasar, peserta didik berada dalam fase perkembangan sosial dan emosional dan signifikan, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh pada masa ini memiliki pengaruh substansial, terhadap pembentukan karakter. Melalui proses interaksi yang terarah serta penerapan pembelajaran yang kontekstual, seperti nilai-nilai toleransi, empati, dan persatuan dapat tertanam secara mendalam. Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis sebagai figur teladan sekaligus fasilitator yang berfungsi membimbing peserta didik dalam memahami esensi keberagaman, baik yang berkaitan dengan perbedaan pandangan, latar belakang budaya, maupun kebiasaan individu. Secara praktis, implementasi pendidikan karakter yang efektif tidak hanya berorientasi pada penyampaian teori, melainkan menekankan pada proses pembiasaan sikap melalui kegiatan yang bersifat kolaboratif dan reflektif. Penelitian ini menggaris bawahi bahwa pendekatan yang relevan dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan meliputi pembelajaran tematik, pembelajaran berbasis proyek, pendidikan multikultural, serta model pembelajaran kooperatif. Pendekatan tersebut mengajak peserta didik untuk belajar berdasarkan pengalaman langsung, berdiskusi, serta kerjasama dengan teman-teman yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda. Pembelajaran berbasis kolaboratif tidak hanya berfokus pada kemampuan berpikir kritis, tetapi juga melatih pengembangan keterampilan sosial, seperti menghargai pendapat sesama, berbagi peran, serta menyelesaikan permasalahan secara damai. Pada konteks tersebut, nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai pedoman moral yang membimbing peserta didik untuk menuntun semangat kemanusiaan, kebersamaan, dan keadilan. Penerapan berbagai metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif, terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi serta empati peserta didik. Melalui proses ini, peserta didik menyadari bahwa setiap orang memiliki sudut pandang dan keunikan yang patut dihormati. Pendekatan tersebut tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dalam kegiatan yang bersifat kerjasama, peserta didik belajar bahwa keberhasilan bersama lebih bernilai daripada kepentingan pribadi. Dengan cara ini, sikap menghargai perbedaan tumbuh secara alami melalui pengalaman belajar yang bermakna. Kuantitatif penelitian menyentuh angka 82%, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik berada pada kategori tinggi dalam menghargai perbedaan. Angka ini mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar dengan pembentukan budi pekerti secara efektif. Aspek paling signifikan terlihat pada kemampuan peserta didik dalam menghormati pendapat orang lain sebesar 85% dan tidak membeda-bedakan

teman sebesar 83%. Dengan demikian penerapan pendidikan karakter dalam aktivitas pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sosial peserta didik. Artinya, peserta didik tidak hanya mengetahui makna menghargai perbedaan, tetapi juga dapat mengimplementasikan dalam aktivitas di lingkungan sekolah. Temuan kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mengungkap bahwa guru memainkan peran strategis dalam membangun budaya sekolah yang berlandaskan prinsip inklusivitas. Keteladanan guru menjadi elemen utama dalam proses tersebut, di mana konsistensi dalam memperlakukan peserta didik secara adil serta menunjukkan sikap menghargai perbedaan berfungsi sebagai model perilaku yang mudah diinternalisasi oleh peserta didik. Selain itu, guru memanfaatkan beragam media dan aktivitas pembelajaran untuk memperkuat nilai-nilai tersebut, seperti pemanfaatan cerita rakyat yang mengandung pesan moral, pelaksanaan proyek sosial berbasis kolaborasi, serta diskusi reflektif mengenai makna toleransi. Melalui pendekatan pedagogis yang humanis dan komunikatif, peserta didik merasa dihargai dan terdorong untuk meneladani sikap serupa dalam interaksi sosial mereka. Hasil penelitian turut mengungkap bahwa implementasi nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan tidak terlepas dari berbagai tantangan, khususnya dalam konteks pengolahan konflik minor antar peserta didik yang muncul akibat perbedaan karakter maupun pandangan. Meskipun demikian, kondisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai kesempatan berharga untuk mengembangkan pembelajaran sosial. Dalam situasi ini, guru berperan penting dalam memfasilitasi penyelesaian konflik secara konstruktif melalui analisis akar permasalahan dan pencarian solusi bersama. Pendekatan tersebut menanamkan pemahaman bahwa perbedaan bukanlah sumber perpecahan, melainkan potensi untuk membangun saling pengertian. Kebiasaan menerapkan resolusi konflik yang berlandaskan empati dan komunikasi terbuka terbukti efektif dalam menumbuhkan serta memperkuat nilai menghargai perbedaan di lingkungan sekolah. Dalam konteks yang lebih menyeluruh, peneliti ini membuktikan bahwa pendidikan karakter abad ke-21 tidak terlepas dari penguatan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai ini seperti persatuan, keadilan, kerjasama, serta kepedulian terhadap sesama perlu diimplementasikan secara konsisten dalam setiap aspek pembelajaran. Pancasila tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga diterapkan dalam tindakan nyata pada aktivitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, sikap menghargai perbedaan tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga merupakan cerminan dari identitas bangsa. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa keberagaman adalah potensi bangsa yang harus dirawat melalui sikap toleransi dan menghormati perbedaan. Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa keterlibatan tiga pusat pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat memegang peran krusial dalam penanaman nilai-nilai karakter. Sekolah berfungsi sebagai tempat pembentukan sikap dan pembiasaan nilai, keluarga menjadi pondasi awal dalam memberikan keteladanan, sedangkan masyarakat berperan sebagai ruang sosial tempat nilai-nilai tersebut diterapkan secara nyata. Kolaborasi yang harmonis antara ketiganya memastikan bahwa nilai menghargai perbedaan tidak hanya berkembang di lingkungan sekolah, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika salah satu unsur tidak berjalan optimal, proses pembentukan dan penghayatan nilai akan terhambat. Dari aspek metodologis, penelitian ini menerapkan pendekatan campuran (mixed methods) yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi nilai penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, serta analisis dokumentasi dimanfaatkan untuk menelusuri perilaku nyata dan persepsi peserta didik, sementara pendekatan kuantitatif melalui penyebaran angket digunakan untuk mengukur secara objektif tingkat pemahaman dan sikap mereka. Untuk menjamin validitas serta reliabilitas hasil, dilakukan triangulasi data, sehingga temuan penelitian ini memiliki kredibilitas tinggi dan dapat dijadikan dasar dalam perumusan strategi pengembangan pendidikan karakter di masa yang akan datang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dikembangkan secara relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Proses pembelajaran tidak boleh bersifat secara sepihak tetapi juga harus mengembangkan kemampuan reflektif, kreatif serta menghargai perbedaan pendapat. Pendidik perlu senantiasa meningkatkan kompetensi pedagogik dan sosial agar dapat mengelola keberagaman di lingkungan kelas secara efektif. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui media interaktif yang menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Secara teoritis, nilai penghargaan terhadap perbedaan berperan sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter kewarganegaraan yang berorientasi pada prinsip-prinsip demokrasi. Penanaman nilai ini sejak usia dini mendorong peserta didik untuk menghormati hak setiap individu, menjunjung tinggi kesetaraan, serta menolak segala bentuk diskriminasi. Dalam perspektif jangka panjang, penerapan nilai tersebut berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang inklusif dan berkeadilan sosial, di mana setiap individu memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berfokus pada penghargaan terhadap keberagaman tidak hanya bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak luhur, tetapi juga memperkuat kohesi sosial serta memperkuat semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Kesimpulan utama dari penelitian ini menegaskan bahwa penghargaan terhadap perbedaan merupakan esensi dari pendidikan karakter abad ke-21 yang selaras dengan dinamika global sekaligus kebutuhan nasional. Implementasi nilai tersebut tidak cukup

diwujudkan melalui pendekatan teoritis semata, melainkan perlu diterapkan dalam praktik pembelajaran yang berkelanjutan, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata. Guru, peserta didik, serta seluruh komunitas pendidikan memiliki tanggung jawab kolektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menjunjung tinggi toleransi dan menghormati keberagaman. Dengan demikian, sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai wadah transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang menumbuhkan generasi cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki semangat kebangsaan yang kuat. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan strategi pendidikan karakter di Indonesia, terutama dalam merespon tuntutan abad ke-21 yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan literasi budaya. Nilai menghargai perbedaan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai kebutuhan fundamental dalam membangun tatanan masyarakat yang berada, inklusif, dan demokratis. Melalui pembentukan karakter yang membutuhkan sikap toleran serta penghormatan terhadap keberagaman, bangsa Indonesia diharapkan mampu melahirkan generasi yang siap beradaptasi dengan kompleksitas dunia modern tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai kemanusiaannya.

Referensi

- 1 Agustian, M., Anindyta, P., & Grace, M. (2019). MENGEMBANGKAN KARAKTER MENGHARGAI PERBEDAAN MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v1i2.2903>
- 2 Aguvia, R. D., & Sayekti, I. C. (2024). Peningkatan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament pada Pembelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 8(2), 339–353. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i2.4744>
- 3 Annisa, A., & Dewi, D. A. (2022a). Krisis Karakter Mengancam Ideologi Pancasila. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 2(2), 48–54. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v1i7.248>
- 4 Annisa, A., & Dewi, D. A. (2022b). Krisis Karakter Mengancam Ideologi Pancasila. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 2(2), 48–54. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v1i7.248>
- 5 Astuty Ar, A. W., Azis, S. A., & Akib, E. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Menulis Siswa Kelas V. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3329–3336. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5686>
- 6 Azis, A. R. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar melalui Metode Mendongeng. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(1), 43–54. <https://doi.org/10.30605/cjpe.612023.2483>
- 7 Febriani, N., Adhe, K. R., Widayanti, M. D., & Maulidiyah, E. C. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dengan Media Realita Terhadap Literasi Sains Anak Usia 4-5 Tahun. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.30587/jieec.v5i2.5801>
- 8 Marwahningsih, N., & Darsinah, D. (2023). Mengintegrasikan Kecakapan Abad 21 dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 94–104. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.296>
- 9 Ma'sumah, Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 09–19. <https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>
- 10 Nofianti, M. (2023a). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qhkct>
- 11 Nofianti, M. (2023b). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Open Science Framework*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qhkct>
- 12 Rahmatiani, L., & Sayendra, N. P. (2021). Pembentukan Civic Disposition Peserta Didik Berbasis Kompetensi Abad 21. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 54–63. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.6216>
- 13 Rohmah, M., Zainuddin, M., & Untari, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique terhadap Nilai Kemandirian Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(10), 1473. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i10.14132>
- 14 Widia Fransiska, K. A., Gede Agung, A. A., & Surya Abadi, I. B. G. (2022). Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Menggunakan Model Teams Assisted Individualization Berbantuan Crossword Puzzle. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 577–587. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.56248>
- 15 Zainil, M., Kenedi, A. K., Rahmatina, Indrawati, T., & Handrianto, C. (2022). The Influence of a STEM-Based Digital Classroom Learning Model and High-Order Thinking Skills on the 21st-Century Skills of Elementary School Students in Indonesia. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(1), 29–35. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i1.4336>